
INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN DIGITAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Indra Rasyid Julianto¹

Universitas Negeri Semarang, indrarasyidjulianto@students.unnes.ac.id

Haryadi²

Universitas Negeri Semarang, haryadihar67@mail.unnes.ac.id

Agus Nuryatin³

Universitas Negeri Semarang, agusnuryatin@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari adanya peranan kurikulum yang menjadi landasan awal pengantar pembelajaran. Kurikulum yang menguatkan pendidikan karakter merupakan suatu gerakan positif yang diwajibkan oleh pemerintah guna menjadikan siswa berkarakter dalam pengaplikasian pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter hadir dari adanya banyak pengaduan dan pemberitaan merosotnya karakter dan moral dalam diri siswa. Suasana dunia pembelajaran sekolah saat ini yang berbasis digital membuat banyak pembelajaran harus memiliki inovasi, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, adanya integrasi pendidikan karakter berbasis pembelajaran digital yang diimplementasikan dengan mata pelajaran pun dapat menyesuaikan dengan keterampilan berbahasa yang tanpa mengesampingkan nilai religius, nilai kebangsaan, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, dan nilai integritas dalam pengaplikasian atau perencanaan pembelajaran yang berbasis digital.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Pembelajaran Berbasis Digital, Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan hal yang menjadi dasar utama dalam menunjang tujuan tercapainya pendidikan. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses penyampaian informasi lengkap kepada siapapun yang menerima agar pengaplikasian dari teori yang diajarkan menjadi bermanfaat dan tertata, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran dalam dunia pendidikan tentu mengalami banyak perubahan. Azis (2019) mengungkapkan bahwa perkembangan dunia pendidikan di era digital sekarang ini sangat memungkinkan peserta didik mendapatkan kekayaan intelektual yang dapat diakses dengan mudah melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif dapat menumbuhkan tingkat efektif, aktif, dan kreatif pada siswa. Pembelajaran yang inovatif ini muncul dari banyak anggapan siswa tentang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang mudah dan membosankan (Ayu & Amelia, 2020). Pembelajaran yang inovatif juga dapat membuat pendidik terbantu dan secara tidak langsung memperkenalkan teknologi di era digital

kepada peserta didik saat mempelajari hal yang dibutuhkan (Lestari, 2021). Saat ini, pembelajaran dengan mengedepankan teknologi merupakan suatu keharusan bagi pendidik pada pengaplikasian pembelajaran yang mutakhir. Pendidik juga tidak harus memakai teknologi yang tersedia di satuan pendidikan atau sekolah tempat mengajar saja, tetapi harus mengeksplorasi lebih dalam sekiranya inovasi pembelajaran yang dapat tersedia dan mudah diakses di mana saja dan kapan saja (Hadi, 2021). Bahan ajar yang ditentukan juga dapat membuat peserta didik akan lebih paham dalam menangkap maksud dari pengantar pembelajaran (Julianto, 2021). Ariyati (2020) juga menyatakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital dapat mendukung kemampuan berbahasa Indonesia yang unggul meliputi keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, pembelajaran digital seperti pemanfaatan komputer, internet, video, dan sebagainya pada bahan ajar sangat perlu digunakan dan dikuasai oleh pendidik demi berkembangnya pola pengajaran dan pemberian informasi yang mudah kepada peserta didik.

Pembelajaran berbasis digital merupakan hal sudah sewajarnya dilakukan dengan berkembangnya kondisi dunia yang sangat pesat terjadi. Era digital sangat cepat berbaur dengan dunia pendidikan dan dapat memberikan dampak positif bagi pendidik, peserta didik, dan juga praktisi pendidikan dalam melakukan aktivitas pendidikan dalam ruang lingkup masing-masing. Berkembangnya pembelajaran berbasis digital dapat memungkinkan pendidik mengakses kebutuhan pembelajaran melalui jarak jauh dan menjadi cara alternatif dalam mendekatkan pembelajaran kepada peserta didik. Pembelajaran berbasis digital juga dapat mendorong dunia pendidikan menuju ke arah yang lebih pesat dalam pengaksesannya dan juga sangat fleksibel dalam pengaplikasiannya (Suartama, 2010).

Pembelajaran berbasis digital dapat dikatakan menjadi pemanfaatan media-media pembelajaran secara digital. Urgensi pembelajaran secara digital dapat memengaruhi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Batubara (2021) mengungkapkan beberapa urgensi pembelajaran secara digital yaitu; (1) Meningkatkan kemampuan pendidik. Dalam hal ini, pendidik bukan sekadar mampu mengaplikasikan berbagai perangkat media, tetapi harus juga mengetahui cara penggunaan media tersebut secara kreatif, positif, dan kritis. (2) Meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam hal ini, adanya pengalaman-pengalaman baru yang membuat indera peserta didik menjadi aktif. (3) Memenuhi kebutuhan siswa. Dalam hal ini, pembelajaran menjadi aktif berkat adanya inovasi pembelajaran digital. Arsyad (dalam Batubara, 2021) menyatakan adanya penggunaan suatu media digital dapat mempermudah dan memperjelas materi yang terlihat sulit bagi peserta didik, meningkatkan kemampuan imajinasi peserta didik, dan menumbuhkan perhatian peserta didik. (4) Memenuhi tuntutan paradigma baru. Dalam hal ini, paradigma seorang pendidik menjadi tertantang dalam menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (5) memenuhi kebutuhan pasar. Pemanfaatan teknologi digital secara tidak langsung mendorong peserta didik mendalami cara penggunaan dan juga pengaplikasian dari suatu teknologi.

Ni'mah, dkk. (2021) menyatakan pengaplikasian pembelajaran digital dapat menimbulkan hal positif bagi satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Terbukanya pendidikan menjadi hal yang luar biasa dari segi tempat pelaksanaan, suasana pembelajaran, cara mengajar, dan daya tangkap pemelajar menjadi fokus dalam

kurikulum yang mengedepankan dimensi keilmuan seperti pedagogik, keterampilan hidup, kolaborasi, dan berpikir kritis (Lestari, 2021). Hal tersebut memberikan adanya pemfokusan tujuan yang dapat membuat terjalannya dimensi-dimensi keilmuan yang mampu menumbuhkan karakter bagi peserta didik.

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau budi pekerti yang mencerminkan akhlak seseorang dan dapat membedakan jati diri personal. Pada peserta didik, karakter dapat dibentuk melalui pengajaran yang efektif dalam diri pendidik dan menginterpretasi suatu hal yang baik untuk ditiru (Lestari, 2021). Hasil implementasi dari pengajaran tersebut juga diyakini mampu mengubah personal peserta didik dalam pembelajaran menjadi diri yang positif dan memiliki integritas tinggi pada moral dan sikap disertai dengan karakter yang kuat.

Proses penguatan karakter tentu mengedepankan peserta didik dan penting pada pembentukan jati diri kepribadian berpendidikan. Hadi (2021) mengungkapkan adanya pembentukan karakter dalam diri peserta didik dapat membangun ranah kognitif dalam bentuk pengenalan nilai baik, ranah afektif dalam bentuk penghayatan nilai, dan pengamalan nilai dengan nyata. Kualitas karakter peserta didik menjadi tanggung jawab penuh pada pengintegrasian pendidikan karakter yang mampu tumbuh dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter merupakan pembinaan generasi muda yang mampu beretika, bertanggung jawab, dan peduli antarsesama (Ummah, 2020). Pembinaan yang dilakukan atas dasar salah atau benar bukan fokus utama dalam pendidikan karakter. Menurut Ratmini dkk. (2021) pendidikan karakter pada kultur satuan pendidikan menjadi salah satu lingkup yang amat mendukung implemetasi tersebut. Penguatan pendidikan karakter utama dapat dikerucutkan menjadi nilai religius, nilai kebangsaan, nilai kebersamaan, dan nilai kemandirian, dan nilai integrasi (Kemendikbud, 2016). Semua yang terkandung dalam penguatan pendidikan karakter utama tersebut dapat diimplementasikan seperti toleransi beragama pada nilai religius, memosisikan kepentingan bangsa dan mengesampingkan kepentingan diri maupun kelompok pada nilai kebangsaan, tidak selalu meminta tolong kepada orang lain pada nilai kemandirian, bekerja sama dalam hal rukun tetangga pada nilai kebersamaan, dan memiliki jiwa komitmen tinggi atas nilai kemanusiaan serta moral pada nilai integritas.

Ratmini dkk. (2021) juga memberikan gagasan jika seorang peserta didik tidak memiliki karakter yang baik, kemunduran dalam dunia pendidikan bisa saja terjadi seperti tindakan kenakalan-kenakalan remaja seperti tawuran, tidak masuk jam pelajaran, pelecehan dalam hal seksual, dan kenakalan lainnya yang tentu tidak baik. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran tentang keterpaduan pendidikan karakter dalam digitalisasi mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai referensi bagi pembaca khususnya pendidik, dan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode pengumpulan data pada latar alamiah yang difokuskan pada data yang akan dikaji dan dapat menafsirkan fenomena dengan melibatkan pengidentifikasian tertentu (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian ini difokuskan pada studi integrasi karakter dalam pembelajaran digital pada pembelajaran bahasa Indonesia.

sumber data dalam studi ini adalah buku teks pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan-keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diintegrasikan dengan lima pendidikan karakter utama nilai religius, nilai nasionalis, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, dan nilai integritas. Pembelajaran tersebut dapat diaplikasikan melalui pembelajaran digital. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diimplementasikan dalam integrasi pendidikan karakter dapat melalui bahan ajar yang disesuaikan dan melalui pembelajaran berbasis digital.

Hasil pertama yaitu poin Kompetensi Dasar 3.6 yang focus pada kegiatan menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar, dapat diimplementasikan pada pendidik dengan memberikan tugas secara daring atau *online*. Pada saat memberikan tugas secara daring ini, diberikan pengantar berupa pemberian video-video contoh teks tanggapan menggunakan media pembelajaran berbasis daring seperti *Google Meet* atau *Zoom*. Pada proses ini, pendidik dan peserta didik tidak diwajibkan hadir dalam satuan pendidikan yang mereka tempati. Pendidik dan peserta didik juga memiliki waktu yang fleksibel dalam hal pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam Kompetensi Dasar tersebut juga dapat melalui penjabaran nilai religius pada kebahasaan yang dicerminkan pada salah satu tokoh yang memiliki dialog tentang agama. Kemudian, nilai nasionalis yang dicerminkan pada salah satu tokoh dalam cerita pendek tersebut memiliki kepekaan sosial di atas rata-rata tokoh lainnya.

Selanjutnya, nilai kemandirian dapat ditonjolkan pada salah satu tokoh yang dengan sangat gigih dengan memperlihatkan ketekunan dalam kerja keras tanpa memerlukan bantuan orang lain. Setelah itu, nilai kebersamaan yang ditonjolkan pada salah satu tokoh menunjukkan sikap membantu dalam hal membuat atau membangun sesuatu, serta nilai integritas yang dapat menggambarkan salah satu tokoh memiliki sikap yang amanah dalam menyimpan sesuatu. Penjabaran-penjabaran tersebut dapat dilakukan melalui sisi kebahasaan yang berasal dari implementasi Kompetensi Dasar yang dimaksud.

Hasil berikutnya tercermin pada Kompetensi Dasar 3.7 yang mengidentifikasi informasi berupa kritik, sanggahan, atau pujian dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi visual, dan/atau keragaman budaya, dll) yang didengar dan/atau dibaca. Kompetensi Dasar ini dapat diimplementasikan pada pendidik dengan memberikan tugas secara daring atau *online* dan diberikan pengantar berupa pemberian video. Pengintegrasian dalam Kompetensi Dasar tersebut dapat diimplementasi melalui nilai religius yaitu menampilkan video contoh kritik, sanggahan, atau pujian yang merepresentasikan adanya keterkaitan dengan menanamkan sikap tidak menimbulkan perpecahan. Selain itu, terdapat nilai kebersamaan yang menampilkan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan agar terjadi keharmonisan. Nilai kemandirian juga dapat dibentuk dalam diri peserta didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan mencari tahu cara pengumpulan dan bersikap jujur untuk mengedepankan nilai integritas.

Selanjutnya, pada Kompetensi Dasar 3.9 dimana focus kegiatannya adalah mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari

permasalahan aktual yang dibaca dan didengar, dapat diimplementasikan kembali pada pemberian video debat pada suatu permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan. Pendidik dapat menampilkan gambar atau foto suasana ruang debat dan video debat yang melibatkan para tokoh atau akademisi ahli dalam bidang yang diperbincangkan. Pengintegrasian materi pada Kompetensi Dasar ini dapat diintegrasikan pada nilai religius yang menampilkan pembicaraan tokoh atau akademisi yang mengingatkan peristiwa dunia dengan kesesuaian kitab suci. Selain itu, nilai nasionalisme dapat ditumbuhkan dengan adanya tokoh atau akademisi yang mendorong suatu pembahasan mengenai hal yang berbau nasionalisme. Adapun pada nilai kebersamaan dapat menampilkan suatu kelompok pada video yang sedang berdiskusi mencapai suatu musyawarah sebelum menyatakan pendapat. Terakhir, nilai kemandirian dan nilai integrasi dapat ditumbuhkan melalui mengerjakan tugas secara individu dan pengumpulan tugas secara jujur melalui formulir daring yang sudah disediakan.

SIMPULAN

Penjabaran di atas merupakan suatu terobosan kurikulum yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti nilai religius, nilai nasionalisme, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, serta nilai integritas dapat diimplementasikan melalui pengintegrasian pembelajaran bahasa Indonesia secara digital. Hal ini akan mampu menumbuhkan penguatan karakter yang sejalan dengan apa yang diinginkan moralitas positif.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ariyati, D. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0: Tantangan dan harapan. *FKIP E-PROCEEDING*, , 151-160.
- Ayu, D. P., & Amelia, R. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis E-Learning di era digital. *PROSIDING SAMASTA*.
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. In *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1(2): 308-318.
- Batubara, H. H. (2021). *Media pembelajaran digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, F. R. (2021). Studi literatur: Sumber dan media belajar dalam penanaman nilai dan karakter siswa SD. *Prosiding SENSASEDA*, 1, 65-70.
- Julianto, I. R. (2021). *Kajian stilistika lirik lagu Guruh Soekarnoputra dalam album Puspa Ragam karya dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis puisi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kemendikbud. (2016). *Kajian dan pedoman penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lestari, R. S. (2021). Pemanfaatan android melalui media articulate storyline dalam pembelajaran seni budaya SMK. *Prosiding SENSASEDA*, 1, 149-155.
- Ni'mah, S., Rusdiana, I., Rafiah, H., & Agustina, R. L. (2021). Persepsi guru kelas tinggi SDN Pemakuan terhadap proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Prosiding SENSASEDA*, 1, 156-162.
- Ratmini, Nisa, A. F., & Khosiyono, B. H. C. (2021). Implementasi pendidikan karakter



ISSN 2963-2528

Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2
(SENSASEDA) 2
STKIP PGRI BANJARMASIN
22 November 2022

- melalui kultur sekolah di Sekolah Dasar. *Prosiding SENSASEDA*, 1, 136-148.
- Suartama, I. K. (2010). Pengembangan multimedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(3).
- Ummah, L. F. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran jarak jauh Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).